

FAKTOR PENENTU DAN KEPUTUSAN PETANI DALAM MEMILIH VARIETAS BENIH KEDELAI DI KABUPATEN PIDIE

Oleh : Irwan

ABSTRACT

The objective of this research is to understand the factors determining the farmers in selecting the soybean seed and the farmers' preference toward soybean. Research was implemented at Indrajaya sub district Pidie Regency. Research method was a survey toward the soybean farmers using a simple random technique, involving total simple of 40 farmers in the 2010 planting season. The result of this research indicates that the dominant factors considered by farmers in selecting soybean seed at Indrajaya sub district were plan age, growth type, plant's branching and collapsibility. The factors at Kota Bakti sub district were price rate, seed shape, selling easiness, plant collapsibility, growth type and plant habit. Farmers' preference toward soybean plant was based on the factors considered by farmers. At Indrajaya sub district, the preference was toward the seed with 35-40 days of flowering age, 80-85 days of harvest time, semi-determinate growth type, many branches and collapsibility resistance. At Kota Bakti sub district, the preference was toward those with yellow seed skin color, oval seed shape, determinate growth type, price rate, selling easiness, many branches and Collapsibility resistance.

Keywords : *Soybean, seeds, determinant factors, preference.*

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis setelah padi dan jagung. Peranan kedelai sebagai komoditas palawija yang kaya akan kandungan protein nabati yang dalam pemanfaatannya memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan (tempe, tahu, tauco, susu kedelai, minyak makan dan tepung kedelai) dan bahan baku industri pakan ternak (Sudaryanto dan Swastika, 2007). Sementara kedua industri pengolahan tersebut semakin berkembang sejalan dengan perkembangan usaha. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun, namun produksi kedelai domestik tidak dapat mengimbangnya, sehingga untuk mencukupinya harus diimpor. Gejala pertumbuhan kebutuhan yang tidak dapat diimbangi oleh produksi ini sudah berjalan sejak lama dan berlaku hampir pada semua

daerah, baik daerah penghasil kedelai maupun daerah konsumen, termasuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Kabupaten Pidie termasuk salah satu kabupaten penghasil kedelai dalam Provinsi NAD, yang memiliki luas panen tahun 2010 mencapai 2.400 ha dan produksi sebesar 3.234 ton. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2011). Tingkat produktivitas kedelai di tingkat petani sangat beragam, mulai dari 0,6 – 1,2 ton/ha dengan menerapkan teknologi sederhana dan 1,3 – 2,0 ton/ha dengan menerapkan teknologi yang baik (Irwan, 2012). Sedangkan tingkat produktivitas penelitian mencapai 1,70-3,20 ton/ha (Subandi, 2007 dan Suyanto *et. al.*, 2009). Dari kondisi tersebut, terjadinya senjang hasil antara petani dengan hasil penelitian. Hal ini disebabkan di antaranya penerapan teknologi (varietas benih kedelai) belum tepat serta faktor iklim yang berubah-ubah.

* Staf Pengajar Jurusan Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Dalam rangka peningkatan produktivitas kedelai, pemerintah telah berupaya untuk menghasilkan benih berdaya hasil tinggi. Hingga saat ini pemerintah melalui Badan Litbang Pertanian telah melepaskan 64 varietas benih unggul kedelai berdaya hasil tinggi dengan ukuran biji kecil sampai dengan biji besar dengan produktivitas 1,70 – 3,25 ton/ha, berumur genjah, dan sesuai dengan lingkungan (Balitkabi, 2010). Namun, varietas benih kedelai yang ditanam petani di Pidie sangat beragam. Kondisi tersebut menunjukkan terdapat lingkungan fisik dan sosio-ekonomi penentu dalam pemilihan varietas kedelai. Makarim *et al.* (2004). mengungkapkan bahwa varietas benih kedelai yang sama yang di tanam pada suatu wilayah dengan kurun waktu yang lama, sehingga tidak mampu lagi berproduksi lebih tinggi karena kemampuan genetiknya terbatas.

Fenomena yang dihadapi petani kedelai di Kabupaten Pidie adalah varietas benih kedelai dengan mutu yang tidak baik dan sertifikasi yang masih terbatas. Menurut Baehaki (2002) dan Ditjentan (2005) penggunaan benih kedelai bermutu dalam 10 terakhir relatif rendah yaitu baru mencapai 5 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terbuka peluang untuk meningkatkan produktivitas melalui penggunaan benih bermutu/berlabel. Pada dasarnya dari teknologi yang tersedia, benih merupakan bagian teknologi yang mudah diadopsi oleh petani.

Keputusan petani dalam memilih varietas benih kedelai ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah umur, luas usahatani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan tujuan berusahatani. Sedangkan faktor eksternal meliputi pasar, kelembagaan, kebijakan dan lingkungan. Oleh karena itu, penolakan petani terhadap teknologi baru sebenarnya bukan karena petani konvensional melainkan disebabkan oleh : (a) teknologi baru yang diperkenalkan tidak dapat menyatu dengan kondisi riil petani; dan (b) petani akan membawa teknologi baru tersebut ke dalam pertimbangan antara kemungkinan pendapatan yang meningkat dengan risiko kegagalan yang akan diadopsi (Adjid, 1985). Makna yang dapat

diambil dari kondisi tersebut adalah dalam penyebaran varietas unggul diperlukan kajian yang mendalam tentang lingkungan sosial ekonomi internal dan eksternal, serta lingkungan fisik yang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani dalam mengadopsi varietas unggul dan kendala yang membatasi dalam mengadopsi.

Rogers (1971) menjelaskan bahwa karakteristik dari kategori adopter berkaitan dengan : (a) status sosio-ekonomi, yang menyangkut pendidikan, status sosial, mobilitas sosial, luas usaha, tingkat komersialitas, sikap menerima kredit dan spesialisasi pekerjaan; (b) variabel personalitas, yakni rasa empati, dogmatis, kemampuan abstraksi, tingkat rasionalitas, intelegensia, sikap yang berkaitan dengan perubahan, sikap terhadap risiko, sikap terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan, sikap percaya diri, motivasi dan aspirasi terhadap pendidikan dan pekerjaan; dan (c) perilaku komunikasi, yakni partisipasi sosial, komunikasi interpersonal terhadap sistem sosial, kontak dengan agen pembaharuan, keaktifan mencari informasi tentang inovasi, tingkat kepemimpinan pada sistem sosial. Apabila dikaitkan dengan tanaman kedelai, maka pada dasarnya adopsi varietas unggul dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : (a) umur petani, (b) akses dari penyuluhan, (c) akses untuk mendapatkan input, (d) hasil yang dapat dicapai, (e) karakteristik vegetasi tanaman, (f) populasi tanaman, (g) tanaman pesaing penghasil protein lainnya, (h) preferensi konsumen, (i) persepsi petani yang berkaitan dengan manfaat dari varietas unggul baru, misalnya umur tanaman, kualitas biji untuk diproses sebagai bahan pangan dan industri, kebutuhan tenaga kerja dan aspek ekonomi lainnya (Kaindaneh 2006).

Kajian Krisdiana dan Heriyanto (2008) di sentra produksi kedelai di Jawa Timur bahwa agar varietas unggul kedelai dapat diterima oleh petani harus memenuhi syarat mutlak (umur panen 80-85 hari dan ukuran biji besar) dan syarat kecukupan (banyak percabangan, tingkat harga yang tinggi, dan kemudahan menjual hasil. Di Nusa Tenggara Barat, syarat mutlak yang harus dipenuhi agar varietas unggul kedelai diterima petani adalah bentuk biji oval,

ukuran biji besar, dan banyak percabangan : syarat kecukupannya adalah harga jual tinggi, kemudahan menjual, dan kebiasaan petani. Krisdiana dan Heriyanto (2009) juga melaporkan di Sumatra Utara, faktor yang dipertimbangkan umur panen 85-90 hari, postur tanaman sedang, tahan rebah, umur berbunga 40-45 hari dan bentuk biji oval. Di Sulawesi Selatan, faktor yang Sangat dipertimbangkan adalah umur berbunga 40-45 hari, kebiasaan, kemudahan menjual, tipe tumbuh determinit, dan ukuran biji besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penentu dan keputusan petani dalam memilih varietas benih kedelai terhadap pertanaman kedelai.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pidie dengan metode survei. Survei disini dibatasi pada pengertian survei sampel dengan jalan mengumpulkan informasi dari sebagian populasi untuk mewakili populasi. Pengumpulan informasi dari responden yang terpilih, mempergunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur sesuai dengan keperluan analisis dan tujuan penelitian. Objek penelitian adalah kedelai yang ditanam petani di lahan sawah pada musim kemarau pertama periode tanam April –Juni 2013. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli – September 2013.

Metode Penarikan Contoh

Dari 23 kecamatan yang berada di kabupaten Pidie, hanya 5 kecamatan yang menghasilkan kedelai. Dari 5 kecamatan tersebut dipilih 2 kecamatan contoh secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan sebagai sentra produksi kedelai. Kedua kecamatan tersebut adalah kecamatan Indrajaya dan kecamatan Kota Bakti. Selanjutnya masing-masing kecamatan dipilih dua desa contoh dengan pertimbangan sama. Jumlah petani contoh pada masing-masing desa penelitian adalah 10 petani kedelai dan ditentukan berdasarkan metode acak sederhana.

Penelitian mencakup aspek yang menentukan petani dalam memilih benih kedelai, preferensi petani, dan penyebaran varietas. Untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian dikumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan berdasarkan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuesioner. Adapun data primer yang dikumpulkan mencakup a) umur petani; b) tingkat pendidikan, (c) pengalaman berusahatani, d) jumlah anggota keluarga, e) luas garapan usahatani kedelai; f) varietas kedelai yang digunakan dan alasan penggunaan; g) asal benih; h) alasan kesulitan memperoleh benih; i) faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas unggul kedelai; preferensi yang disukai dalam memilih varietas kedelai. Sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Balai Pengawasan Sertifikasi Benih, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Model Analisis

Data yang terkumpul di lapangan kemudian ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diperoleh dengan menghitung rata-rata dan persentase. Untuk mendukung analisis kuantitatif juga dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Model yang digunakan adalah sebagai berikut : (Simamora, 2004)

$$F_j = b_{j1} X_{s1} + b_{j2} X_{s2} + \dots + b_{jk} X_{sk}$$

Dimana : F_j = skor faktor ke-j

b_j = koefisien skor faktor pada faktor ke-j

X_{sk} = variabel ke-k

Skor nilai faktor akan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan petani untuk menggunakan varietas kedelai, dengan nilai skor : tidak dipertimbangkan = nilai 1; kurang dipertimbangkan = nilai 2; dipertimbangkan = nilai 3, dan sangat dipertimbangkan = nilai 4. Pengelompokan variable-variabel yang dominan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih varietas kedelai yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Kedelai

Karakteristik petani kedelai di daerah penelitian menggambarkan kondisi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga (Tabel 1). Petani kedelai sebagian besar berusia produktif, berusia di atas 45 tahun (30 %) di Kecamatan Indrajaya, bahkan di Kecamatan Kota Bakti sebagian besar petani yang aktif berumur di atas 55 tahun (25 %). Petani bermuda berusia 25-30 tahun dan jumlahnya sedikit, 5 % di Kecamatan Indrajaya dan di Kecamatan Kota Bakti tidak ada petani yang muda. Ini menunjukkan bahwa kaum muda pada kelompok umur 25-30 tahun dan 31-35 tahun sudah tidak berminat pada usaha pertanian, dan mereka merantau ke kota untuk bekerja di luar bidang pertanian.

Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Kota Bakti dan Kecamatan Indrajaya sebagian besar berpendidikan SD masing-masing 40% dan 50%, pendidikan D1 sangat sedikit masing-masing 5 % dan 10 %. Menurut Soekartawi (1988), petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi (varietas benih kedelai unggul)

Pengalaman petani dalam usahatani kedelai yang memiliki petani aktif berusia muda (kurang dari 4 tahun), dan

pengalaman bertani terlama di atas 16 tahun untuk kedua daerah penelitian. Menurut Murdy (2010) pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani. Semakin lama pengalaman di dalam berusahatani akan memudahkan di dalam mengadopsi teknologi baru, karena pengalaman berusahatani akan mempengaruhi ketrampilan berusahatani.

Jumlah anggota keluarga terbanyak terdapat pada kelompok umur 3-4 tahun masing-masing 50 % untuk kecamatan Indrajaya dan 45 % untuk kecamatan Kota Bakti. Menurut Prabayanti (2010) jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap perekonomian keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin meningkat pula kebutuhan keluarga dan menyebabkan biaya hidup semakin besar.

Profil Usahatani Kedelai

Kedelai ditanam di lahan sawah irigasi atau lahan tadah hujan. Pola tanam padi-kedelai diterapkan petani di Kecamatan Indrajaya (100%), Kecamatan Kota Bakti (95 %). Alasan terbanyak petani memilih bertanam kedelai adalah ketersediaan air memadai untuk budidaya kedelai, disamping telah menjadi kebiasaan, pendapatan relatif tinggi, biaya produksi rendah, dan mudah perawatan tanaman (Tabel 1).

Tabel 1.1. Karakteristik Usahatani Kedelai di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti, 2013

Parameter		Karakteristik	
		Kecamatan Indrajaya	Kecamatan Kota Bakti
Pola tanam di lahan sawah irigasi/tadah hujan			
1.	Padi-kedelai	100	95
2.	Padi-padi-kedelai	-	-
Alasan menanam kedelai			
1.	Kebiasaan	10	15
2.	Biaya rendah	15	10
3.	Pendapatan tinggi	10	10
4.	Perawatan mudah	10	15
5.	Pemasaran mudah	15	10
6.	Kesesuaian lahan	20	10
7.	Ketersediaan air	20	30
Kondisi benih bersertifikasi			
1.	Bersertifikat	25	10
2.	Tidak bersertifikat	75	90

Tabel 1.2. Karakteristik Usahatani Kedelai di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti, 2013

Parameter		Karakteristik	
		Kecamatan Indrajaya	Kecamatan Kota Bakti
Alasan memilih benih			
1.	Mudah didapat	20	20
2.	Kebiasaan	10	35
3.	Pemasaran mudah	10	-
4.	Produksinya tinggi	5	20
5.	Dapat bantuan dari dinas	35	10
6.	Dari tanaman sebelumnya	20	35
Asal benih			
1.	Benih sendiri tanaman sebelumnya	10	20
2.	Beli di Tetangga	10	35
3.	Beli di PPL/Dinas	5	-
4.	Beli ditoko pertanian terdekat	10	20
5.	Beli di pasar	30	10
6.	Beli di penangkar benih	-	-
7.	Bantuan Dinas Pertanian	35	15
Kesulitan dalam memperoleh benih unggul			
1.	Sulit	90	85
2.	Tidak sulit	10	15
Jenis kesulitan perolehan benih unggul			
1.	Tidak tersedia benih saat tanam	70	55
2.	Harga benih unggul mahal	10	15
3.	Tidak sesuai dengan keinginan petani	15	20
4.	Jaraknya terlalu jauh	5	10

Benih kedelai yang digunakan petani di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti lebih dari 75 % tidak bersertifikat. Hal ini disebabkan benih yang ditanam berasal dari pembelian di pasar tanpa label, dan benih sendiri yang berasal dari tanaman sebelumnya. Di Kecamatan Indrajaya 25 % benih yang ditanam sudah bersertifikat, benih yang berasal dari bantuan Dinas Pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa program bantuan benih atau varietas unggul di Kecamatan Indrajaya telah berjalan dengan baik

dibanding Kecamatan Kota Bakti. Dengan adanya bantuan benih ke petani berdampak terhadap upaya percepatan penyebaran varietas unggul kedelai. Alasan lain petani memilih benih kedelai adalah mudah didapat, produksi tinggi, dan sudah merupakan kebiasaan. Kesulitan mendapatkan benih menjelang tanam juga menjadi masalah utama bagi petani untuk tidak menggunakan benih unggul/bersertifikat (Tabel 2)

Tabel 2. Varietas Kedelai yang Dominan Ditanam di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti, 2013

Varietas	Jumlah petani penanam (%)	
	Kecamatan Indrajaya	Kecamatan Kota bakti
Wilis	20	40
Kipas merah	40	20
Lokal setempat	25	30
Anjasromo	15	10
Grobogan	-	-
Galunggung	-	-

Varietas unggul kedelai yang banyak ditanam petani di Kecamatan Indrajaya adalah kipas merah (40 %), dan telah menggeser varietas Wilis (20 %). Varietas terbanyak lainnya adalah lokal (25 %) yaitu Patek, dan Hijau. Di Kecamatan Kota Bakti, varietas Wilis masih mendominasi (40 %), selain varietas lokal Jepun (30 %). Penyebaran varietas benih kedelai di kedua kecamatan tersebut termasuk dalam kelompok ukuran biji kecil sampai ukuran sedang, kecuali varietas Anjasromo. Varietas ini memiliki ukuran biji besar yang sangat disukai oleh konsumen industri tempe.

Faktor Determinan dan Preferensi Petani

Faktor keputusan merupakan faktor penentu dari preferensi petani. Preferensi dalam memilih benih kedelai merupakan ekspresi petani terhadap varietas benih yang sesuai dengan keinginan/kebutuhan. Hal yang mempengaruhi petani dalam memilih varietas benih kedelai dapat dikelompokkan

menjadi dua faktor, yaitu faktor yang sangat dipertimbangkan dan faktor yang dipertimbangkan. Petani di masing-masing lokasi mempunyai pertimbangan sendiri dalam menentukan varietas benih kedelai yang digunakan. Kecamatan Indrajaya faktor yang sangat dipertimbangkan adalah umur tanaman, tipe tumbuh, percabangan, dan kerebahan tanaman. Hal ini ditunjukkan oleh nilai komponen faktor secara berurutan (Tabel 4). Besarnya nilai menunjukkan tingkat urgensi dari pengaruh faktor-faktor tersebut. Faktor yang dipertimbangkan adalah tingkat harga, tinggi tanaman, kemudahan menjual dan ukuran biji. Di Kecamatan Kota Bakti, faktor yang sangat dipertimbangkan adalah tingkat harga, bentuk biji, kemudahan menjual, kerebahan tanaman, tipe tumbuh dan kebiasaan. Faktor yang dipertimbangkan adalah umur berbunga, umur panen, percabangan dan kebiasaan.(Tabel 3).

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Pemilihan Benih di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti, 2013

Faktor		Kecamatan Indrajaya	Kecamatan Kota Bakti
Sangat dipertimbangkan			
1.	Warna kulit	-	-
2.	Warna polong tua	-	-
3.	Umur berbunga	0,90	-
4.	Umur panen	0,80	-
5.	Tipe tumbuh	0,70	0,50
6.	Tinggi tanaman	-	-
7.	Bentuk biji	-	0,90
8.	Ukuran biji	-	-
9.	Kerebahan tanaman	0,65	0,60
10.	Percabangan	0,75	-
11.	Tingkat harga	-	0,95
12.	Kemudahan menjual	-	0,85
13.	Kebiasaan	-	0,40
Dipertimbangkan			
1.	Warna kulit biji	-	-
2.	Warna polong tua	-	-
3.	Tinggi tanaman	0,85	-
4.	Umur berbunga	-	0,85
5.	Umur panen	-	0,75
6.	Ukuran biji	0,75	-
7.	Kerebahan tanaman	-	-
8.	Percabangan	-	0,60
9.	Tingkat harga	0,90	-
10.	Kemudahan menjual	0,85	-
11.	Kebiasaan	-	0,35

Preferensi petani dalam memilih benih kedelai sesuai dengan faktor-faktor yang sangat mereka pertimbangkan. Di Kecamatan Indrajaya, petani menyukai varietas benih dengan dengan umur berbunga 35-40 hari, umur panen 80-85 hari, tipe tumbuh semideterminit, banyak

percabangan dan tahan rebah. Di Kecamatan Kota Bakti, petani menyukai benih dengan warna kulit biji kuning, bentuk biji oval, dan tipe tumbuh determinit, harga tinggi, mudah dijual, percabangan banyak, dan tahan rebah.

Tabel 4. Preferensi Petani dalam Pemilihan Benih Kedelai di Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Kota Bakti, 2013.

Faktor		Jumlah pemilih benih (%)	
		Kecamatan Indrajaya	Kecamatan Kota Bakti
Warna kulit biji			
1.	Kuning	70	100
2.	Putih kekuningan	10	-
3.	Hijau	20	-
Warna polong tua			
1.	Coklat	70	55
2.	Coklat tua	30	45
Tipe tumbuh			
1.	Determinit	20	55
2.	Semi determinit	70	30
3.	Indeterminit	10	15
Umur berbunga			
1.	35-40 hari	45	35
2.	40-45 hari	40	55
3.	> 45 hari	15	10
Umur panen			
1.	78-80 hari	35	20
2.	80-85 hari	55	50
3.	85-90 hari	10	25
4.	> 90 hari	-	5
Tinggi Tanaman			
1.	Tinggi	20	10
2.	Sedang	80	85
3.	Rendah	-	5
Bentuk biji			
1.	Lonjong	85	90
2.	Bulat	15	10
Ukuran biji			
1.	Besar	30	20
2.	Sedang	40	50
3.	Kecil	30	30
Kerebahan Tanaman			
1.	Tahan	85	95
2.	Tidak tahan	15	5
Percabangan			
1.	Banyak	95	90
2.	Sedikit	5	10

SIMPULAN DAN SARAN

1. Faktor dominan yang sangat dipertimbangkan petani dalam memilih varietas benih kedelai di Kecamatan Indrajaya adalah umur tanaman, tipe tumbuh, percabangan, dan kerebahan tanaman. Sedangkan di Kecamatan Kota Bakti faktor yang sangat dipertimbangkan adalah tingkat harga, bentuk biji, kemudahan menjual, kerebahan tanaman, tipe tumbuh dan kebiasaan.
2. Preferensi petani dalam memilih benih kedelai sesuai dengan faktor-faktor yang sangat mereka pertimbangkan. Di Kecamatan Indrajaya, petani menyukai varietas benih dengan umur berbunga 35-40 hari, umur panen 80-85 hari, tipe tumbuh semi determinit, banyak percabangan dan tahan rebah. Sedangkan di Kecamatan Kota Bakti, petani menyukai benih dengan warna kulit biji kuning, bentuk biji oval, dan tipe tumbuh determinit, harga tinggi, mudah dijual, percabangan banyak, dan tahan rebah.
3. Untuk mengembangkan varietas benih kedelai perlu memperhatikan faktor-faktor determinan dan preferensi petani.
4. Penyediaan varietas benih kedelai unggul sesuai dengan keinginan, tepat waktu, dan dalam jumlah yang cukup harus menjadi prioritas utama bagi pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, DA. 1985. Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dan Pembangunan Pertanian Berencana : Kasus Usahatani Kelompok Hamparan dalam Intensifikasi Khusus (Insus) Padi di Jawa Barat. (Disertasi Tidak Dipublikasi). Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Bachaki, A. 2002. Review Pemuliaan Tanaman dalam Industri Pertanian di Indonesia: ASPEC Penunjang Pengembangan. Laboratorium Ilmu dan Teknologi Benih. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Balitkabi (Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian). 2010. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Balitkabi. Malang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pidie. 2011. Perkembangan Produksi Tanaman Pangan . Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pidie. Sigli.
- Ditjenta Pangan. 2005. Kebijakan Pertanian Tanaman Pangan. Seminar Nasional : Peraan Perbenihan dalam Revitalisasi Pertanian. Kerjasama Pertanian dan Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor pada tanggal 23 November 2006. Bogor.
- Irwan. 2012. Analisis Keuntungan Usaha Benih Kedelai Unggul pada Agroekosistem Lahan Kering di Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. Seminar Ketahanan Pangan, Banda Aceh 12 November 2012. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh
- Kaandaneh, P.M. 2006. Technology Transfer from the Adaptive Crop Research and Extension Project in Sierra Leone. http://www.idrc.ca/en/ev-30813-201-I-DO_TOPIC (10 Juni 2011)
- Krisdiana R, dan Heriyanto. 2008. Penyebaran Varietas Unggul kedelai : Laboran Teknis Penelitian Tahun Anggaran 2008. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Krisdiana R, dan Heriyanto. 2009. Penyebaran Varietas Unggul kedelai : Laboran Teknis Penelitian Tahun Anggaran 2009.

- Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Makarim, A.K., Las, A.M. Fagi, I.N. Widiarta dan D. Pasaribu. 2004. Padi Tipe Baru, Budidaya dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu, Pedoman bagi Penyuluh Pertanian. Balitpa, Sukamandi.
- Murdy, S. 2010. Peranan KUPEM Dalam Meningkatkan Produksi Kentang di Kabupaten Kerinci. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/jseb/article/download/299/214> (7 November 2012).
- Prabayanti, H. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida Oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyer (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Roger, EM. 1971. Diffusion of Innovations. Third Edition. The Free Press. A division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Simamora B. 2004. Paduan Reset Prilaku Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Yakarta.
- Subandi. 2007. Teknologi dan Strategi Pengembangan Kedelai pada Lahan Kering masam. Iptek Tanaman Pangan Vol. No. 1 Tahun 2007. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Sudaryanto, T. dan D. K. Swastika. 2007. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Dalam : Kedelai : Teknik Produksi dan Pengembangan. Sumarno, Suyanto, A. Widjono, Hermanto, dan H. Kasim (Eds). Puslitbangtan. Bogor.
- Suyanto; Mejaya D; dan Marwoto. 2009. Arah penelitian dan pengembangan aneka kacang dan ubi untuk peningkatan produksi. Akselerasi inovasi teknologi untuk mendukung peningkatan produksi aneka kacang dan ubi. Prosiding seminar nasional hasil penelitian tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.